

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal akan kekayaan budayanya, terutama dalam kerajinan tekstil tradisional. Setiap daerah di nusantara memiliki kain uniknya sendiri dengan tampilan, cara pembuatan, dan ide di baliknya yang istimewa. Misalnya, batik dari Jawa memiliki makna yang mendalam, tenun ikat dari Nusa Tenggara menunjukkan keimanan dan alam, dan songket dari Sumatra dikaitkan dengan keindahan. Kain-kain ini tidak hanya untuk dikenakan; kain ini juga mengekspresikan budaya, menunjukkan identitas daerah, dan membawa nilai-nilai penting yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu kain tradisional dari Kalimantan Selatan adalah sasirangan. Sasirangan menunjukkan keterampilan seni masyarakat Banjar serta nilai-nilai dan pandangan hidup mereka. Dahulu, kain ini digunakan dalam ritual dan pengobatan tradisional, sehingga setiap desain memiliki makna khusus. Saat ini, meskipun kini digunakan dalam mode modern dan produk-produk kreatif, ide di balik desain sasirangan masih sama. Desain seperti Ombak Sinapur Karang menunjukkan kekuatan di masa sulit, sementara Kangkung Kaombakan mewakili kerendahan hati dan fleksibilitas dalam hidup. Hal ini menggambarkan perilaku bagaimana orang-orang terdahulu baik itu sikap, tingkah-laku, bahkan kebiasaan, sehingga terciptalah motif-motif kain sasirangan yang terlahir dari hal-hal tersebut.

Kain sasirangan tidak hanya merupakan aset budaya yang indah secara visual, tetapi juga menunjukkan identitas, pengetahuan asli daerah, dan pelajaran etika. Sehingga perlu diperhatikan dan dilestarikan sehingga warisan budaya banjar tidak hanya dikenal oleh khalayak masyarakat Banjar tersendiri akan tetapi dapat dikenal oleh orang-orang di luar daerah bahkan orang manca negara.

Dimasa sekarang kain sasirangan banyak dipakai masyarakat banjar sebagai pakaian sehari-hari, baik dalam kegiatan formal ataupun kegiatan non formal. Di dalam al-Qur'an Allah menyinggung tentang pentingnya berpakaian yang mana salah satunya manfaat pakaian ialah sebagai penutup aurat. Di dalam Qur'an Surah al-A'raf [7]/Ayat 26 Allah berfirman :

يَبْنَيَ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَا سَا يُؤَا رِيْ سَوَا تَكْمُ وَرِيشًا ۝ وَلِيَا سُ التَّقْوَىٰ ۝
ذَلِكَ حَيْزٌ ۝ ذَلِكَ مِنْ أَيْتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

Dalam tafsir al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi¹, menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan sesuatu yang dapat menutupi aurat anak cucu adam. Dan ayat ini juga menunjukkan perintah untuk menutup aurat.² Menurut Thahir Ibnu 'Asyur³ didalam kitab Tafsir Al-Misbah, bahwa Allah SWT

¹ Nama Beliau Adalah Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr Bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi, Seorang Ahli Tafsir Terkemuka Dari Belahan Bumi Eropa, Tepatnya Dari Semenanjung Iberia, Yang Saat Ini Terletak Di Negeri Spanyol Dan Portugal. Muhammad Idris, "Biografi Imam Al-Qurthubi," *Muslim.Or.Id*, 5 April 2025, [Https://Muslim.Or.Id/104256-Biografi-Imam-Al-Qurthubi.Html](https://Muslim.Or.Id/104256-Biografi-Imam-Al-Qurthubi.Html).

² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (Ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnawi)*, Jilid 7 (Pustaka Azzam, 2010),433-434.

³ Syekh Ibnu 'Asyur Memiliki Nama Lengkap Muhammad At-Thahir Bin Muhammmad Bin Muhammad Tahir Bin Muhammad Bin Muhammad Syazili Bin 'Abdul Qadir Bin Muhammad Bin 'Asyur. Beliau Lahir Di Tunisia Pada 1296 H (1879 M), Tepatnya Di Lingkungan Al-Marsa, Pinggiran Utara Tunisia, Jumadil Ula/September, Dari Keluarga Al-'Asyur, Yang Merupakan Keturunan Bangsawan Andalusia. Ayahnya Adalah Syekh Muhammad Bin 'Asyur (1235 H/1815 M – 1284 H/1868 M), Yang Merupakan Qadhi (Hakim) Di Hadrah Tunis Dan Penulis Berbagai Karya Berharga. Kakeknya Dari Pihak Ibu Adalah Ulama Dan Menteri, Yakni Syekh Muhammad

mengilhamkan kepada Nabi Adam as. untuk menutup auratnya. Kebiasaan itu kemudian diikuti oleh keturunannya. Seluruh manusia diingatkan mengenai nikmat tersebut agar mereka sadar bahwa hal itu merupakan peninggalan dari Nabi Adam as., sehingga dapat menumbuhkan rasa syukur. Karena itulah, menurut Ibnu ‘Asyur, ayat tersebut memakai ungkapan “Kami telah menurunkan” guna menegaskan manfaat dan fungsi akan pakaian itu.⁴

Istilah Kata *libās* pada ayat diatas merujuk pada segala macam benda yang dikenakan, baik untuk menutupi tubuh, kepala, maupun aksesoris yang dipakai di jari atau lengan seperti cincin dan gelang. Adapun kata *rīsy* pada awalnya bermakna bulu. Karena bulu hewan sering digunakan sebagai hiasan baik di kepala maupun sebagai pelindung atau perhiasan di leher maka kata tersebut kemudian dipahami sebagai jenis pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan atau penambah keindahan.⁵ Oleh sebab itu, ayat ini lebih dulu menyinggung tentang pakaian sebagai penutup aurat dari pada fungsi pakaian untuk perhiasan, sebagaimana tampak pada sejumlah komunitas yang hidup dalam kesederhanaan. Meski pakaian mereka sangat terbatas, mereka tetap menjaga agar bagian-bagian yang harus ditutupi tidak terlihat. Oleh kerna itu Sangat mungkin bahwa keindahan bulu-bulu burung menjadi salah satu sumber inspirasi bagi manusia untuk mulai menggunakan pakaian dalam berbagai bentuk perhiasan.⁶

Al-Aziz Bu'attur. “Mengenal Syekh Ibnu ‘Asyur: Ulama Besar Penulis Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir Dan Pelopor Pemikiran Islam Modern,” Nu Online. [Https://Islam.Nu.Or.Id/Tokoh/Mengenal-Syekh-Ibnu-Asyur-Ulama-Besar-Penulis-Tafsir-At-Tahrir-Wat-Tanwir-Dan-Pelopor-Pemikiran-Islam-Modern-96gic](https://Islam.Nu.Or.Id/Tokoh/Mengenal-Syekh-Ibnu-Asyur-Ulama-Besar-Penulis-Tafsir-At-Tahrir-Wat-Tanwir-Dan-Pelopor-Pemikiran-Islam-Modern-96gic)

⁴ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi Baru (Lentera Hati, 2009),58.

⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 58.

⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar Hamka Jilid 4,” Google Docs, 2024.

Kain sasirangan sebagai warisan budaya masyarakat Banjar tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Setiap motif sasirangan diciptakan dengan filosofi tertentu yang bersumber dari alam, pengalaman hidup, dan pandangan religius masyarakat setempat. Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi industri kreatif, pemaknaan simbolik tersebut cenderung mengalami pergeseran. Kain sasirangan kini lebih banyak dipahami sebagai produk fesyen dan komoditas ekonomi, sementara nilai filosofis dan edukatif yang terkandung di dalam motifnya mulai terabaikan, khususnya oleh generasi muda.

Kondisi tersebut juga tampak pada masyarakat di kawasan sentra produksi sasirangan seperti Sungai Jingah dan Kampung Sasirangan Seberang Masjid di Kota Banjarmasin. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian perajin dan masyarakat setempat masih mempertahankan proses pembuatan kain sasirangan secara tradisional, namun pemahaman terhadap makna simbolik motif seperti Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang belum sepenuhnya diwariskan secara sistematis kepada generasi muda. Padahal, kedua motif tersebut mengandung nilai sabar yang relevan dengan ajaran Islam, seperti ketabahan, keteguhan, dan ketekunan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan makna simbolik motif sasirangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam konteks lokal kebudayaan Masyarakat banjar terhadap simbolik motif kain sasirangan di generasi muda, maka oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap dan

meinterpretasikan nilai sabar yang terkandung dalam motif Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang sebagai media kultural pendidikan Islam, sekaligus sebagai upaya pelestarian makna budaya sasirangan agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan dan pembentukan karakter generasi masa kini.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menetapkan judul penelitian ini, yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Simbol Motif Kain Sasirangan (Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang)”.

B. Definisi Operational/Istilah

1. Nilai : Segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁷ Nilai dalam penelitian ini merupakan nilai yang terkandung dalam simbol motif kain sasirangan yang mana terdapat banyak sekali nilai-nilai sosial, agama, dan toleransi.
2. Pendidikan Islam : merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan islam dalam penelitian ini berfokus terhadap prilaku seseorang dalam menuntut ilmu yang digambarkan dengan rasa

⁷ Nisa, Ma'rifatun, “Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam & Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam,” *Iain Purwokerto*, 2020.

sabar akan lamanya menuntut ilmu dan diimbangi dengan rasa kesungguhan, perjuangan dalam menuntut ilmu pendidikan.

3. Simbo dan Motif : Elemen-elemen visual yang tampil dengan bentuk yang tegas, mudah diamati, serta dapat diberi makna, baik berfungsi sebagai pola hias yang muncul berulang maupun sebagai lambang yang mewakili gagasan atau makna tertentu.
4. Kain Sasirangan : kain tradisional khas Kalimantan Selatan yang berasal dari kata "sirang" dalam bahasa Banjar. Kata "sirang" berarti menjelujur.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merumuskan beberapa hal yang perlu diteliti lebih dalam dan berfokus pada beberapa hal di bawah ini :

1. Makna simbolik motif Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang pada kain Sasirangan, mencakup bentuk, pola, serta filosofi yang melatarbelakanginya.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam kedua motif tersebut, seperti nilai akademik, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial, dan nilai spiritual.

D. Tujuan Penelitian

Seperti apa yang dirumuskan peneliti mengenai rumusan masalah, maka tujuan penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna simbolik motif kain Sasirangan khususnya motif Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang dalam perspektif budaya Banjar.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam simbol-simbol motif kain Sasirangan tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran Sejarah budaya dan Pendidikan Islam dengan alasan :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah penelitian akademik dan penelitian literatur dalam bidang Sejarah, Khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini dapat mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam motif kain sasirangan, khususnya pada motif Kangkung kaombakan dan Ombak sinapur karang.
 - c. Penelitian ini dapat mengekstrak nilai-nilai Pendidikan islam yang terdapat di dalam kebudayaan banjar, khususnya kain sasirangan pada motif Kangkung kaombakan dan Ombak sinapur karang.
2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat membantu penelitian terhadap nilai nilai sejarah dan Pendidikan Islam yang terdapat pada budaya Banjar sehingga menarik masyarakat dan Tenaga Kependidikan dalam melestarikan budaya lokal dan mengambil nilai nilai islami, khususnya pada motif kain sasirangan (Kangkung kaombakan dan Ombak sinapur karang).

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal Penelitian oleh Abdul Halim dan Reynal Ardhani Rahman dengan judul : “Makna Nilai Kehidupan Masyarakat dalam Budaya Kearifan Lokal pada Motif Kain Tapis Lampung”. Adapun Hasil penelitiannya ialah Kain Tapis Lampung bukan sekadar kain tradisional, tetapi warisan budaya yang sarat makna, berfungsi sebagai simbol kehidupan, nilai moral, dan identitas masyarakat Lampung. Nilai-nilai di dalam motifnya menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Karena itu, pelestarian tapis sangat penting dilakukan melalui kebijakan pemerintah, pendidikan budaya, dan peran aktif generasi muda. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penulis teliti yaitu makna terhadap Motif kain dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Adapun perbedaannya adalah pada fokus pembahasannya.
2. Buku Sasirangan Kain Khas dari Tanah Banjar Karya Tajuddin Noor Ganie. Adapun Hasil dari karangan beliau ialah bahwa kain Sejarah Kain Sasirangan merupakan peninggalan tradisi kerajaan dipa yang mana dulunya merupakan salah satu syarat Putri Junjung Buih kepada Pangeran Lambung Mangkurat. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penulis teliti yaitu membahas makna Sejarah dan Asal Usul Kain Sasirangan , Adapun perbedaannya adalah pada fokus pembahasannya.
3. Buku Sasirangan Kain Kuno, Kini, dan Kena karya Siti wasilah, dkk. adapun Hasil dari karangan beliau ialah kain sasirangan merupakan kain yang berasal dari kerajaan banjar dan merupakan kain yang sangat di

sakralkan bagi masyarakat Banjar kala itu. motif pada kain memiliki makna tersendiri, seperti Kangkung Kaombakan dan Ombak sinapur Karang yang menyimbolkan Nilai-Nilai Kesabaran dalam menghadapi segala macam cobaan kehidaupan. Peneliti memiliki kesamaan dalam pembahasan makna di dalam motif kain sasirangan ini, adapun perbedaannya ialah peneliti ingin fokus membahas Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam Makna Motif tersebut, terkhususnya dalam motif kangkung kaombakan dan ombak sinapur karang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi perihal latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang terdiri dari
3. Bab III Metode Penelitian, berisi perihal jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang berisi gambaran umum, penyajian data dan analisis data.
5. BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.